

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Belajar dan Pembelajaran

Belajar dapat diartikan sebagai semua aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap orang, sehingga tingkah laku orang berbeda sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan sebagai hasil dari pengalaman baru, pengetahuan baru, dan aktivitas berlatih Perubahan kepribadian seseorang disebut "arti belajar" ketika perilakunya menjadi lebih baik, termasuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, sikap, dan daya pikir.

Belajar, menurut M. Sobry. (2008). adalah proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan baru sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan dilakukan secara sadar (disengaja) dengan tujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Beberapa ciri menunjukkan proses belajar. Berdasarkan definisi belajar di atas, berikut ini adalah beberapa karakteristik belajar: Perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotor, dan campuran) terjadi, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung perubahan tingkah laku biasanya menetap atau permanen.

- Proses belajar biasanya cepat, dengan hasilnya adalah tingkah laku individu.
- Beberapa perubahan dalam tingkah laku dapat terjadi dalam waktu yang singkat.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan oleh pendidik agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan pengetahuan, menguasai keterampilan dan tabiat, dan membangun sikap dan kepercayaan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses membantu peserta didik belajar dengan baik. Pembelajaran terjadi sepanjang hidup seseorang, dan ini dapat terjadi di mana pun dan kapan pun.

Pembelajaran terjadi sepanjang hidup seseorang, dan ini dapat terjadi di mana pun dan kapan pun. Walaupun mereka memiliki arti yang berbeda, pembelajaran

dan pengajaran memiliki arti yang sama. Guru mengajar supaya siswa belajar dan memahami materi hingga mencapai tujuan yang ditentukan (aspek kognitif), serta memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), dan keterampilan (aspek psikomotor). Pengajaran terlihat hanya sebagai tugas guru saja; namun, pembelajaran juga menyiratkan interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran adalah suatu sistem yang dirancang untuk membantu proses belajar siswa. Ini terdiri dari serangkaian peristiwa yang dirancang dengan cara yang akan memengaruhi dan mendukung proses internal belajar siswa.

2.1.2 Karakteristik Pembelajaran Abad-21

Pembelajaran Abad-21 semakin berkembang pesat. Perkembangan teknologi ini mendorong berbagai pengembangan, termasuk bidang penilaian. Jika penilaian konvensional masih menggunakan kertas, saat ini penilaian dapat menggunakan teknologi. Pembelajaran abad ini unik, dan lembaga pendidikan harus berfokus pada keterampilan abad ini. Pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan keterampilan 4C: 1) keterampilan berpikir kritis, 2) keterampilan berpikir kreatif dan inovatif, 3) keterampilan komunikasi, dan 4) keterampilan berkolaborasi (Zubaidah, n.d., 3).

Abad ke-21 disebut sebagai "abad pengetahuan", "abad ekonomi berbasis pengetahuan", "abad teknologi informasi", "abad industri 4.0", dan banyak lagi. Pada abad ini, semua aspek kehidupan mengalami perubahan yang cepat dan sulit diprediksi; ini termasuk ekonomi, transportasi, teknologi, komunikasi, informasi, dan banyak lagi. Perubahan yang berlangsung cepat ini dapat memberikan peluang jika dimanfaatkan dengan baik; namun, jika tidak diantisipasi secara sistematis, terstruktur, dan terukur, mereka juga dapat menjadi bahaya. Salah satu contoh transformasi cepat dalam teknologi informasi, khususnya media sosial (Sudarisman 2015, 15).

Salah satu karakteristik Era Globalisasi juga dikenal sebagai "Era Keterbukaan" adalah pergeseran gaya pendidikan saat ini. Hal ini dibuktikan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seringkali disebut sebagai "abad dua puluh satu", abad ini lebih fokus pada pembuatan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Dunia pendidikan juga mengalami perubahan besar (Hasibuan

And Prastowo 2019, 28). Pendidikan adalah kunci kemajuan bangsa, jadi meskipun zaman berbeda, guru harus dapat membuktikan bahwa perbedaan zaman tidak menghalangi anak-anak mereka untuk mengembangkan bakat dan potensi mereka di era globalisasi.

Menurut Syahputra (2018), empat prinsip utama pembelajaran abad ke-21 dijelaskan dan dikembangkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran harus berpusat pada siswa. Di mana pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa harus digunakan untuk pengembangan pembelajaran. Siswa diposisikan sebagai subjek pembelajaran dan diminta untuk secara aktif mengembangkan minat dan potensi mereka. Siswa tidak lagi diharuskan untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Sebaliknya, mereka berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir mereka dan berkontribusi pada pemecahan masalah nyata yang terjadi di masyarakat.
2. Pendidikan harus berkolaborasi. Siswa harus dididik untuk berkolaborasi dalam hal ini. Berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda berdasarkan prinsip-prinsipnya dan latar budaya yang berbeda. Siswa mengeksplorasi informasi dan menciptakan arti. harus didorong untuk dapat bekerja sama dengan teman-teman di kelasnya. Siswa harus diajarkan bagaimana menghargai kekuatan dan talenta setiap orang saat mengerjakan proyek dan bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri dengan mereka.
3. Pembelajaran harus memiliki konteks. Dijelaskan bahwa pembelajaran tidak memiliki arti jika tidak mempengaruhi kehidupan luar siswa.

a. Konsep Pembelajaran Abad 21 menggunakan 4C yakni :

- 1) Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah): Berpikir kritis adalah suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam berbagai aktivitas mental, termasuk mengambil keputusan, membujuk orang lain, memecahkan masalah, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Kemampuan untuk berpendapat secara sistematis dan mengevaluasi nilai pendapat sendiri dan orang lain dikenal sebagai berpikir kritis.

- 2) Daya Cipta dan Inovasi (Daya Cipta dan Inovasi)
Kreatifitas tidak selalu identik dengan anak yang pintar menggambar atau menulis. Menjadi kreatif, bagaimanapun, juga dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk berpikir kreatif tanpa terbatas pada aturan yang biasanya mengikat. Anak-anak yang kreatif memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan melihatnya dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, mereka akan lebih terbuka untuk menyelesaikan masalah. Menurut gagasan ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan diri dengan melakukan apa yang mereka pikirkan serta memberikan penjelasan tentang apa yang mereka pikirkan. Untuk mendapatkan reaksi dari teman kelas, ide ini harus disampaikan secara terbuka.
- 3) Collaboration (Kerjasama) Kerja sama adalah kegiatan bekerja sama dengan seseorang atau beberapa orang dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. bersama-sama. Untuk membantu anak belajar dan siap bekerja sama dengan orang lain di masa depan, aktivitas ini penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Anak-anak akan belajar membuat kelompok, menyesuaikan, dan kepemimpinan dengan bekerja sama. Tujuan kerja sama ini adalah agar siswa menjadi lebih baik dalam bekerja sama dengan orang lain, lebih memahami orang lain, dan lebih siap untuk menerima pendapat yang berbeda.
- 4) Komunikasi Kemampuan anak untuk menyampaikan ide dan pikirannya secara cepat, jelas, dan efektif dikenal sebagai komunikasi. Keahlian ini mencakup dari berbagai subkompetensi, seperti komunikasi yang tepat sasaran, pemahaman konteks, dan kemampuan untuk membaca audiens untuk memastikan pesannya tersampaikan. Dalam situasi ini, peserta didik diminta untuk menguasai, mengatur, dan membangun komunikasi yang baik dan benar secara lisan, tulisan, dan multimedia. Mereka juga diberi waktu untuk menggunakan kemampuan mereka dalam berbagai konteks, seperti menyampaikan ide, berdiskusi, dan memecahkan masalah.

2.1.3 Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran

Evaluasi secara umum adalah sebuah metode sistematis dan tersusun guna memastikan nilai segala sesuatu (ketentuan, kegiatan, pilihan, kinerja, proses, orang, barang, dan lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk memastikan nilai dari segala sesuatu melalui perbandingan dengan kriteria, penilai memiliki dua pilihan, yaitu mereka dapat membandingkan suatu hal secara langsung dengan kriteria umum atau mereka dapat mengukur hal yang sedang dievaluasi dan membandingkannya dengan kriteria tersebut. (L. Idrus, 2019). Evaluasi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Melakukan evaluasi selama kegiatan pembelajaran sangat penting karena evaluasi memberikan alat atau prosedur untuk menentukan tingkat keberhasilan yang telah dicapai siswa dalam materi pelajaran atau materi yang telah diberikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat diidentifikasi secara akurat dan meyakinkan melalui evaluasi.

Evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai salah satu bagian penting dari proses belajar mengajar, dan melakukan hal-hal berikut:

- a) Untuk menentukan efektivitas metode belajar dan mengajar yang telah dilakukan benar-benar tepat, baik dari perspektif guru dan anak didik.
- b) Untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa untuk menentukan apakah pelajaran harus diulang atau tidak.
- c) Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum pendidikan.
- d) Sebagai bahan laporan bagi orang tua siswa tentang hasil belajar mereka. Laporan ini dapat berupa buku raport, ataupun piagam.

2.1.4 Pendekatan dan Strategi Belajar Pembelajaran

Pendekatan (approach) ialah petunjuk atau cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian, sehingga berdampak. Pendekatan diibaratkan seorang yang memakai kacamata dengan warna tertentu di dalam memandang alam sekitar. Kacamata berwarna hijau akan menyebabkan lingkungan kelihatan kehijau-hijauan dan seterusnya (Sri Anita W, 2015).

Metode atau pendekatan untuk melihat masalah atau objek penelitian, yang berdampak, dikenal sebagai pendekatan. Pendekatan dapat digambarkan sebagai orang yang memakai kacamata warna tertentu di dalam dan melihat ke dunia di sekitarnya. Kacamata hijau akan membuat lingkungan tampak lebih hijau (Sri Anita W, 2015). Nurjannah mengatakan bahwa pendekatan memiliki dua cara untuk memahami makna. Pertama dan terpenting, pendekatan melibatkan melihat fenomena budaya dan sosial. Pendekatan adalah paradigma, sedangkan pendekatan adalah perspektif atau sudut pandang. Pendekatan yang berorientasi kepada guru juga dikenal sebagai pembelajaran konvensional, di mana hampir semua kegiatan langsung direncanakan oleh sekolah dan pembelajaran dikendalikan oleh guru dan karyawan sekolah. Pendekatan ini melibatkan proses belajar mengajar atau komunikasi yang terjadi di dalam kelas melalui metode ceramah tatap muka. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik adalah metode pembelajaran di mana guru hanya berfungsi sebagai mediator, pembimbing, dan pemimpin, dengan fokus pada peserta didik. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai metode, sumber, media, dan strategi pembelajaran secara bergantian dan memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Secara umum, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dipilih, yang dapat membedakan fasilitas atau bantuan kepada pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “a plan of operation achieving something”. Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.

- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha. Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:
 - 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
 - 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
 - 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
 - 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

2.1.5 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), membuat bahan-bahan pembelajaran, dan mengarahkan pembelajaran di kelas atau tempat lain. Model pembelajaran dapat dipilih sebagai pola pilihan, sehingga guru dapat memilih model pembelajaran yang paling sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikannya. Menurut Zubaedi, model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberikan petunjuk kepada guru. Zubaedi (2011), model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan tutorial. Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan petunjuk bagi guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran adalah gabungan dari dua kata: model dan pembelajaran.

Namun, pemahaman bahasa ini tidak cukup untuk menjelaskan definisi istilah pendidikan pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang makna kata kata ini dari perspektif terminologis.

Belajar (belajar), menurut Lindgren, adalah proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang disebabkan oleh interaksi individu dengan lingkungannya. Definisi Lindgren dari pembelajaran sebagai sebuah pola, sistem, dan proses adalah isyarat yang patut dicatat. Tidak seperti pemahaman Gredler, yang lebih menekankan pengaruh lingkungan pada proses belajar. Menurutnya, belajar adalah upaya untuk membangun kemajuan masyarakat untuk masa depan, bukan hanya pendidikan. Oleh karena itu, dalam pengorganisasian pembelajaran, berbagai pendekatan diperlukan untuk mempertimbangkan hubungan antara elemen lingkungan belajar dan lingkungan Masyarakat. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu:

1. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.

Komponen model pembelajaran merupakan bagianbagian yang menjadikan suatu model pembelajaran menjadi kesatuan menjadi utuh. Misalnya, suatu model pembelajaran memiliki komponen sintaks yang merupakan acuan dasar dari

keseluruhan urutan fase yang harus dilakukan agar kita menerapkan konsepsi dari model pembelajaran tersebut. Komponen model pembelajaran terdiri atas: sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung dan dampak instruksional dan pengiring. Komponen yang harus ada dalam model pembelajaran adalah sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.

Menurut beberapa definisi di atas, pembelajaran pada dasarnya adalah proses yang mengintegrasikan peran antara aktor pendidikan, yaitu pendidik sebagai subjek dan siswa sebagai objek, dengan lingkungan belajar dalam arti yang luas. Model pembelajaran atau pola akan memungkinkan Anda melihat proses pengintegrasian ini. Oleh karena itu, istilah "model pembelajaran" harus dijelaskan sebagai istilah khusus. Sebelum kita mulai berbicara tentang model pembelajaran, kita harus memahami arti kata "model". Briggs mendefinisikan model sebagai sekumpulan prosedur yang berurutan, atau sekumpulan proses seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi. Oleh karena itu, sebagai sebuah proses, model menunjukkan adanya urutan yang teratur dari awal hingga akhir.

2.1.6 Model Pembelajaran Kooperatif

Menggunakan pembelajaran kooperatif dapat mengubah peran guru, dari yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa yang bekerja dalam kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang kompleks, dan yang lebih penting lagi, dapat membantu guru mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antar manusia. Pembelajaran kooperatif memiliki banyak manfaat atau kelebihan, salah satunya adalah memberi siswa kesempatan untuk lebih mengembangkan kemampuan mereka. Hal ini disebabkan fakta bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa diminta untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kerja kelompok.

Pembelajaran kooperatif memerlukan komponen lain yang menjadi dasar agar pembelajaran tersebut dianggap kooperatif. Element-elemen ini memastikan bahwa siswa akan bekerja sama jika mereka bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. Ini berarti bahwa setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi untuk kepentingan kelompoknya; tidak hanya anggota

tertentu yang dapat melakukannya dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Pembelajaran bersama dapat menjadi pilihan, menurut Wagitan (2006), Karena banyak orang percaya bahwa pembelajaran aktif, yang melibatkan kolaborasi, dapat meningkatkan hasil belajar.

a. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan Pembelajaran Kooperatif: Model Pembelajaran Kooperatif memiliki tujuan yang dibuat sesuai dengan harapan guru. Menurut Jhonson dan Jhonson dalam Trianto, tujuan pokok belajar kooperatif adalah untuk membantu siswa belajar dengan lebih baik sehingga mereka dapat meningkatkan pemahaman mereka dan prestasi akademik mereka baik secara individu maupun secara kelompok. Sebaliknya, Rusman mengatakan bahwa Cooperative Learning dibuat untuk mencapai setidaknya tiga tujuan.

Hasil akademi Meskipun berfokus pada berbagai tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga membantu siswa mencapai prestasi akademik atau tugas akademis penting lainnya. Cooperative Learning dapat membantu siswa dalam kelompok bawah dan atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Pelaksanaan prosedur model kooperatif learning dengan benar-benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. Menurut Rusman (2014:203) Model pembelajaran kooperatif sama hakikatnya dengan kerja kelompok. Oleh sebab itu, kebanyakan guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang menyimpang dalam pembelajaran kooperatif karena sudah terbiasa dengan pembelajaran kooperatif dalam bentuk kelompok.

Selain mengubah standar yang berkaitan dengan hasil belajar. Terima perbedaan individu. Penerimaan orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya adalah tujuan tambahan dari model pembelajaran kooperatif. Membangun keterampilan sosial: Tujuan ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan siswa keterampilan bekerja sama dan bekerja sama. Karena banyak anak muda saat ini kurang dalam keterampilan sosial, keterampilan sosial penting bagi siswa.

b. Langkah- langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Kurniasih dan Sani (2015), langkah-langkah model penelitian kelompok adalah sebagai berikut:

1. Pada tahap pertama, siswa memilih beberapa subtopik dari materi yang akan mereka pelajari atau dari contoh yang diberikan oleh guru. Kemudian membagi siswa menjadi kelompok berdasarkan tugas dengan dua hingga enam orang.
2. Merencanakan Kerjasama Guru bekerja sama dengan siswa untuk membuat berbagai tugas, prosedur belajar, dan tujuan yang relevan dengan topik dan subtopik yang telah dipilih pada langkah 1 di atas.
3. Pelaksanaan, Siswa menerapkan rencana yang telah dibuat pada langkah (merencanakan kerjasama) di atas. Proses pelaksanaan melibatkan banyak aktivitas dan ketrampilan yang berbeda, mendorong siswa untuk menggunakan berbagai sumber. Proses pelaksanaan mencakup berbagai macam aktivitas dan ketrampilan, mendorong siswa untuk menggunakan berbagai sumber, baik di dalam maupun di luar sekolah. Selain itu, pendidik harus memastikan bahwa setiap kelompok tidak mengalami masalah.
4. Analisis dan sintesis: Siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang mereka peroleh selama tahap (pelaksanaan). Mereka juga mempersiapkan ringkasan untuk dipresentasikan di depan kelas.
5. Penyajian hasil akhir: Dengan bimbingan guru, setiap kelompok mempresentasikan berbagai topik yang telah dipelajari. Ini memungkinkan semua siswa dalam kelas berinteraksi satu sama lain dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik tersebut.
6. Melakukan Evaluasi: Guru dan siswa berkolaborasi untuk menilai kontribusi masing-masing kelompok terhadap pekerjaan kelas secara keseluruhan. Semua siswa dapat dievaluasi secara individu atau kelompok.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Koopeeratif

Model pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan

kualitas proses belajar-mengajar di kelas. Salah satu kelebihanannya adalah kemampuan model ini dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Melalui kerja kelompok yang terstruktur, siswa belajar untuk saling berkomunikasi, mendengarkan pendapat teman, bekerja sama, serta menghargai perbedaan. Proses ini membantu siswa membangun sikap toleransi dan empati, yang penting tidak hanya dalam konteks pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Selain itu, model pembelajaran kooperatif mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Karena siswa dilibatkan secara langsung melalui diskusi kelompok dan tugas kolaboratif, mereka menjadi lebih termotivasi dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Situasi ini memicu siswa untuk lebih aktif menyampaikan pendapat, bertanya, dan membantu satu sama lain dalam memahami materi. Bahkan siswa yang biasanya pasif pun cenderung menjadi lebih terlibat karena adanya dukungan dari rekan-rekan sekelompoknya.

Model ini juga terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Ketika siswa saling menjelaskan dan mendiskusikan materi, proses kognitif mereka bekerja lebih optimal. Penjelasan dari teman sebaya sering kali lebih mudah dipahami karena disampaikan dalam bahasa yang lebih sederhana dan dekat dengan cara berpikir siswa. Hal ini memungkinkan terjadinya pembelajaran dua arah yang lebih dinamis dan mendalam namun demikian, model pembelajaran kooperatif juga memiliki sejumlah kekurangan. Salah satu tantangan utamanya adalah kebutuhan waktu yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Proses pembentukan kelompok, diskusi, hingga pelaporan hasil kerja membutuhkan alokasi waktu yang cukup besar, yang kadang sulit dicapai dalam keterbatasan jam Pelajaran disamping itu, tidak semua siswa mampu berkontribusi secara seimbang dalam kelompok. Ada kalanya siswa yang lebih aktif mengambil alih tugas, sementara yang lain menjadi pasif dan hanya mengikuti tanpa kontribusi yang berarti. Ketimpangan ini bisa mengurangi efektivitas pembelajaran, apalagi jika tidak ada pemantauan yang intens dari guru.

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif juga menjadi tantangan tersendiri. Karena hasil yang dicapai adalah hasil kerja kelompok, guru sering kesulitan untuk menilai secara objektif kontribusi dan pemahaman masing-masing individu. Berikut kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif:

- a. Peningkatan Keterampilan Sosial pembelajaran kooperatif membantu siswa untuk mengembangkan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan.
- b. Pembelajaran Aktif siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.
- c. Peningkatan Motivasi kolaborasi dalam kelompok dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka merasa lebih terlibat dalam pembelajaran.
- d. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis siswa dapat belajar mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan memecahkan masalah bersama-sama.
- e. Mendorong Tanggung Jawab Bersama siswa belajar untuk bertanggung jawab satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran, Sedangkan kekurangan Pembelajaran Kooperatif ini antara lain :
 - 1) Ketergantungan ada kemungkinan bahwa beberapa siswa bergantung pada anggota kelompok lainnya, sehingga mengurangi tanggung jawab individu.
 - 2) Kesulitan Manajemen Kelas Mengelola pembelajaran kooperatif memerlukan waktu dan keterampilan manajemen yang cukup.
 - 3) Ketidaksetaraan kontribusi ada risiko bahwa tidak semua anggota kelompok akan berkontribusi secara adil.
 - 4) Keterbatasan Kreativitas Individu Beberapa siswa mungkin merasa terhambat dalam mengekspresikan ide-ide kreatif mereka karena harus mempertimbangkan pendapat kelompok

2.1.7 Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Perkembangan dunia digital dalam dunia pendidikan juga memiliki dampak yang signifikan pada cara guru berinteraksi dengan siswanya. Siswa dengan literasi

teknologi yang baik cenderung lebih cepat bosan ketika pelajaran dilakukan secara konvensional. Media pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran akan membuat kegiatan pembelajaran efektif dan efisien. Selain itu, guru harus memastikan bahwa pengetahuan yang diberikan kepada siswa diserap secara optimal.

Media pembelajaran sangat penting untuk proses pendidikan dan sangat penting untuk perkembangan siswa di sekolah. Ini sangat penting untuk memastikan bahwa pengetahuan dan materi yang diberikan seorang guru dapat diserap dengan baik oleh siswa. Media terdiri dari komunikasi tercetak dan audio visual serta peralatannya.

Media harus dapat dimanipulasi, didengar, dan dibaca. Media dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga terjadi proses belajar. Seorang guru dapat menggunakan berbagai alat untuk menyampaikan pesan pendidikan kepada siswa melalui pendengaran dan penglihatan. Ini menghindari verbalisme yang mungkin terjadi jika alat bantu visual digunakan semata-mata. Edgar Dale menggunakan media sebagai alat bantu, mengklasifikasikan pengalaman dari yang paling konkret ke yang paling abstrak. Klasifikasi ini kemudian dikenal sebagai kerucut pengalaman (cone of experience) dari Edgar Dale, dan sejak itu digunakan secara luas dalam menentukan alat bantu apa yang paling cocok untuk pengalaman belajar tertentu.

b. Ciri-ciri Media Pembelajaran

Gerlach dan Ely (1971: 15) mengatakan bahwa media memiliki tiga karakteristik yang menunjukkan alasan penggunaan media, serta apa yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin tidak dapat dilakukan oleh guru (kurang efektif) untuk melaksanakan proses pembelajaran. nCiri Fiksatif (Fixative Property): Kemampuan media untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi kejadian atau objek. Dengan menggunakan media seperti fotografi, video tape, disket audio, film, dan disket komputer, suatu peristiwa atau objek dapat diurutkan dan disusun kembali. Gambar objek yang telah diambil dengan kamera atau video kamera dapat dengan mudah direproduksi kapan saja diperlukan.

Ciri Manipulatif (Manipulative Property) Media memiliki ciri manipulatif, yang memungkinkan perubahan suatu peristiwa atau objek. Teknik pengambilan gambar time-lapse dapat digunakan untuk menyajikan kejadian yang memakan waktu sehari-hari kepada siswa dalam dua atau tiga menit. Ciri Distributif (Distributive Property) Media memiliki ciri distributif yang memungkinkan suatu objek atau peristiwa dibawa melalui ruang dan disajikan secara bersamaan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulasi pengalaman yang sebanding.

Dewasa ini, distribusi media tidak hanya terbatas pada satu kelas atau beberapa kelas di sekolah-sekolah di wilayah tertentu. Media seperti disket komputer, rekaman audio, dan video juga dapat disebar ke mana saja dan kapan saja. Setelah informasi disimpan dalam bentuk media apa pun, ia dapat digunakan secara bersamaan di berbagai lokasi atau digunakan berulang kali. Pastikan bahwa informasi yang telah direkam sama atau hampir sama dengan yang pertama.

c. Fungsi Media Pembelajaran

Metode mengajar dan media pembelajaran adalah dua komponen penting dalam proses belajar yang saling berhubungan. Jenis media pembelajaran yang sesuai untuk metode mengajar tertentu akan dipengaruhi oleh jenis media yang dipilih. Namun, masih ada beberapa faktor lain yang harus dipertimbangkan saat memilih media, seperti tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respons yang diharapkan siswa selesaikan selama pembelajaran, dan konteks pembelajaran, yang mencakup karakteristik siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, penyajian data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Levie & Lentz (1982: 20) mengemukakan empat fungsi

media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, khususnya media visual, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris.

2.1.8 Model Pembelajaran Number Heads Together

a. Pengertian Model Pembelajaran Number heads Together

Model pembelajaran Numbered Heads Together adalah bagaimana model pembelajaran yang mengutamakan pada aktivitas siswa untuk mencari, mengelola, dan mencari informasi dari berbagai sumber dan akan dipresentasikan di kelas. Model Numbered Heads Together (NHT) merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur tertentu yang bertujuan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dengan tujuan meningkatkan kontrol siswa. Di NHT, banyak siswa yang sibuk mereview materi yang tercakup dalam pelajaran dan memeriksa apakah siswa sudah memahami isi pelajaran. Setiap tindakan yang dilakukan guru saat pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting.

Semua aktivitas yang dilakukan memberikan pengaruh terhadap wujud pembelajaran (Zulhafizh, 2021). Dalam pembelajaran model pembelajaran kooperatif jenis kepala bernomor ini bekerja sama dengan guru motivator dan inisiator kegiatan kemahasiswaan. Numbered Head Together (NHT) adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. (Mahardin et al., 2022)

Metode cooperative tipe numbered head together adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif structural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Hal ini agar siswa saling bekerja sama secara kooperatif. (Syarif, 2022) NHT yang harus mempresentasikan hasil kerja kelompok atau laporan kelompok adalah nomor yang dipilih secara acak oleh guru, sehingga setiap siswa dalam kelompok merasa bertanggung jawab dalam diskusi kelompok. (Sakban & Wahyudin, 2019) Dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran numbered heads together dapat melatih kerjasama antar siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Model numbered head together memungkinkan siswa untuk belajar tentang suatu konsep atau topik dalam suasana yang bersahabat. Model numbered head together merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber, yang kemudian dipresentasikan di depan kelas. Siswa diminta untuk menguji dan mengukur pemahamannya terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

b. Kelebihan Model Pembelajaran Number Head Together

Pada konteks pembelajaran yang berpusat pada peserta didik maka terlebih dahulu ditujukan kepada ada peserta didik pula untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang ada dalam situasi ini. Serta Didik dituntut untuk memberikandugaan-dugaan secara teknis untuk menyelesaikan masalah yang ada langkah ini tentunya mendorong mahasiswa atau peserta didik untuk memahami materi tersebut sehingga pada akhirnya meningkatkan kualitas pengetahuan dan pemahamannya. (Zulhafizh et al., 2022) Siswa lebih memahami tentang materi yang diberikan dan informasi yang diterima siswa akan diingat lebih lama. Belajar aktif menuntut siswa untuk bersemangat, gesit, menyenangkan, dan penuh gairah, bahkan siswa sering meninggalkan tempat duduk untuk bergerak leluasa dan berfikir keras (moving about and thinking aloud). Selama proses belajar siswa dapat beraktivitas, bergerak dan melakukan sesuatu dengan aktif (Yusniati, 2022).

Beberapa pandangan menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran diskusi number head together. Seperti yang telah dipaparkan di atas kelebihan dari metode pengajaran number head together ini yaitu pada metode diskusi siswa dapat memikirkan dan lebih mengingat materi karena adanya tanggung jawab masing-masing siswa ketika mempelajari materi. Pembelajaran dengan model pembelajaran Numbered Heads Together dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena pembelajaran dengan model pembelajaran Numbered Heads Together menjadi lebih aktif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih efektif dengan model pembelajaran “Numbered Heads Together”. Para siswa memahami subjek lebih baik dan informasi yang mereka terima tinggal di memori mereka lebih lama. Pembelajaran aktif membutuhkan semangat, kelincahan, kesenangan dan semangat dari siswa, dan siswa sering kali

meninggalkan tempat duduknya untuk bergerak bebas dan berpikir keras (move and think out loud). Selama proses pembelajaran, siswa dapat bergerak, bergerak dan aktif melakukan sesuatu.

c. Langkah – langkah Pembelajaran Number Head Together NHT

Ibrahim mengembangkan enam langkah dalam pelaksanaan pembelajaran Numbered Head Together (NHT), yaitu: Persiapan, pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket, diskusi masalah, memanggil nomor anggota, dan memberi kesimpulan. Enam langkah tersebut dijabarkan dengan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan Pada tahap ini guru menyusun RPP dengan membuat Rencana Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) sesuai model pembelajaran kooperatif tipe NHT
2. Pembentukan kelompok Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3 sampai 5 siswa. Guru memberikan kepada setiap siswa dalam kelompok sebuah nomor dan nama kelompok lain. Selain itu, nilai tes masuk (pre-test) juga diperhitungkan saat membentuk kelompok. Tes) digunakan sebagai dasar untuk mendefinisikan masing-masing kelompok.
3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan. saat membentuk kelompok, setiap kelompok harus memiliki buku teks atau panduan untuk membantu siswa menyelesaikan LKS atau masalah yang ditetapkan oleh guru.
4. Diskusi masalah Dalam kerja kelompok, guru membagikan lembar kerja kepada setiap siswa sebagai bahan pembelajaran. Secara berkelompok, siswa berpikir bersama untuk mendeskripsikan soal dan memastikan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari soal yang sudah ada di LKS atau diberikan oleh guru. Pertanyaan bisa berbeda sifatnya, mulai dari yang spesifik hingga yang umum.
5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban. Pada saat ini guru memanggil sebuah nomor, dan siswa dari setiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk siswa di depan kelas. Hal

ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari dan menguasai materi, karena setiap siswa harus siap mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru dan siswa memutuskan jawaban akhir untuk semua pertanyaan yang terkait dengan materi yang disajikan. NHT berbeda dengan cara pembelajaran kelompok biasa. Pada pembelajaran kelompok biasa yang mempresentasikan hasil kerja kelompok atau laporan kelompok bebas. Boleh disampaikan oleh salah seorang anggota kelompok. (Kurniawati Ribkha, 2021)

6. Memberi kesimpulan. Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa NHT merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan Dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa, guru memberikan nomor kepada setiap siswa dalam kelompok tersebut. Kelompok yang terbentuk memiliki tingkat kinerja yang berbeda. Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab untuk memecahkan masalah atau soal yang disajikan sesuai dengan nomor yang sudah ada. Anggota kelompok saling menjelaskan anggota kelompoknya agar semua anggota kelompok mengetahui jawaban dari semua pertanyaan. Kemudian, guru memanggil beberapa siswa dari setiap kelompok dan yang memanggil nomor tersebut harus menyiapkan jawabannya untuk seluruh kelas dan mempresentasikannya di depan kelas.

2.1.9 Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Salah satu cara untuk mengetahui apakah proses pembelajaran berhasil atau tidak adalah hasil belajar. Oleh karena itu, semakin tinggi hasil belajar siswa, semakin berhasil proses pembelajaran. Jika hasil belajar siswa rendah, proses pembelajaran dianggap kurang berhasil atau bahkan mungkin gagal. Hasil belajar, menurut Nana Sudjana (2006:22), adalah "kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya." Belajar menyebabkan sebagian besar kegiatan atau perilaku yang ditunjukkan seseorang.

Pengembangan hasil pembelajaran telah menjadi prioritas yang semakin meningkat bagi instruktur (pengajar) dan institusi selama satu dekade terakhir. Fokus pada keterampilan yang terintegrasi, dapat digeneralisasikan, dan dapat

dialihkan melengkapi tuntutan kontemporer pada lulusan dan meletakkan dasar untuk pembelajaran seumur hidup. Ketika pemerintah dan masyarakat semakin memperhatikan produk pendidikan tinggi, hasil pembelajaran membantu menentukan tujuan dan aspek penting pendidikan tinggi di dalam institusi, untuk mahasiswa, dan untuk masyarakat umum.

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar biasanya dibagi menjadi dua kategori, Faktor internal dan eksternal. Menurut Dalyono (2010), faktor internal berasal dari siswa sendiri, seperti kesehatan jasmani dan rohani, sikap, intelegensi dan bakat, minat, motivasi, dan kebiasaan belajar. Faktor eksternal berasal dari guru, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar siswa. Faktor-faktor ini saling mempengaruhi dan berhubungan satu sama lain. Sebagai contoh, keadaan fisiologis siswa akan berdampak pada keadaan psikologisnya.

Menurut Slameto (2010: 60), "faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat." Berdasarkan beberapa pendapat, peneliti berpendapat bahwa lingkungan sekitar siswa adalah faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar mereka. Faktor eksternal ini terdiri dari dua komponen: aspek sosial (lingkungan keluarga, guru, dan teman) dan aspek pendidikan (lingkungan sekolah). Sedangkan faktor internalnya Slameto (2010: 54) membagi faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi 3 faktor: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah didefinisikan sebagai masalah kesehatan dan cacat tubuh yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor psikologis termasuk intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, tanggung jawab, dan kesiapan. Faktor kelelahan juga dibagi menjadi dua kategori: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Faktor Internal:

1. Motivasi: Tingkat motivasi siswa dapat memengaruhi seberapa keras mereka bekerja dan seberapa besar perhatian yang mereka berikan terhadap materi pelajaran.

2. Minat: Minat siswa terhadap subjek atau topik tertentu dapat memengaruhi seberapa cepat dan seberapa baik mereka belajar.
3. Kemampuan Kognitif: Kemampuan kognitif dan kecerdasan siswa memainkan peran penting dalam pemahaman dan penerimaan materi pelajaran.
4. Kesehatan Mental dan Emosional: Kesehatan mental dan emosional siswa dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berkonsentrasi, belajar, dan mengingat informasi dengan baik.
5. Keterampilan Belajar: Keterampilan belajar seperti kemampuan merencanakan, mengatur waktu, dan memanfaatkan strategi belajar yang efektif juga mempengaruhi hasil belajar.

Faktor Eksternal:

Kualitas Pengajaran: Kualitas pengajaran dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru dapat mempengaruhi motivasi dan minat siswa serta kemampuan mereka untuk memahami materi.

1. Lingkungan Belajar: Lingkungan belajar di rumah dan di sekolah, termasuk dukungan orang tua, akses ke sumber daya belajar, dan suasana kelas, dapat memengaruhi hasil belajar.
2. Teknologi: Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan akses siswa terhadap informasi dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.
3. Teman Sebaya: Interaksi dengan teman sebaya dapat memengaruhi motivasi dan minat siswa, serta memberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan belajar bersama.
4. Faktor Sosio-Ekonomi: Faktor-faktor sosio-ekonomi seperti tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi keluarga, dan akses ke layanan pendidikan tambahan juga dapat mempengaruhi hasil belajar.

c. Ranah Hasil Belajar

Bloom (dalam Sudjana, 2004) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu:

1. Ranah kognitif:

Ranah kognitif adalah bagian dari tingkah laku yang mencakup perubahan dalam bagaimana seseorang menggunakan pengetahuan dan bagaimana mereka memperoleh keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Menurut Bloom dalam buku Pengantar Evaluasi Pendidikan, semua upaya yang mencakup aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif.

2. Ranah afektif:

Ini adalah area di mana seseorang memiliki pandangan dan prinsip tertentu. Beberapa pakar berpendapat bahwa penguasaan kognitif tingkat tinggi memiliki kemampuan untuk meramalkan perubahan sikap seseorang. Di bidang ini, aspek mental, perasaan, dan kesadaran (sikap nilai) mengalami transformasi.

3. Ranah psikomotoris:

Ranah ini mencakup aspek tingkah laku yang termasuk perubahan pada tindakan motorik dan keterampilan. Ini adalah bidang yang mencakup kemampuan untuk bertindak setelah pengalaman belajar tertentu.

2.1.10 Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perilaku yang terjadi dalam domain kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi mencakup segala sesuatu dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori hingga penyimpanan dan pengolahan informasi dalam otak hingga informasi diminta kembali saat diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam domain kognitif. Ini mencakup kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif, bukan hanya kemampuan tunggal. Hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang ada kaitannya dengan ingatan, kemampuan berfikir atau intelektual. Pada ranah ini hasil belajar terdiri dari tujuh tingkatan yang sifatnya hierarkis. Ketujuh hasil belajar kognitif ini meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi dan kreativitas. Jadi yang dimaksud hasil belajar kognitif yakni semua yang berkaitan nalar.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan adalah temuan atau data yang secara langsung berkaitan dan mendukung rumusan masalah, tujuan penelitian, serta landasan teori yang digunakan dalam penelitian tersebut. Relevansi berarti bahwa hasil yang diperoleh benar-benar menjawab pertanyaan penelitian dan tidak keluar dari fokus kajian.

Tabel 1. 2 Penelitian Relevan

Nama	Judul	Tahun	Intansi	Rumusan Masalah	Metode Penelitian
Maria Qibtiya	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (Nht) Terhadap Hasil Belajar Siswa Geografi Kelas XI Ips Sman 29 Jakarta	2023	Universita s Islam Negeri Syarif Hidayatull ah Jakarta	Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Geografi Di SMAN 29 Jakarta?"	Kuantitatif
Nama	Judul	Tahun	Intansi	Rumusan Masalah	Metode Penelitian
Hasanatu l Azra	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together Terhadap Hasil Belajar Geografi Materi Atmosfer Kelas X IPS SMA Pertiwi1 Padang	2023	Universita s Negeri Padang	Seberapa Besar Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Geografi Materi Atmosfer Kelas X IPS SMA Pertiwi 1 Padang ?	Kuantitatif
Nama	Judul	Tahun	Intansi	Rumusan Masalah	Metode Penelitian
Feni Nabila	Pengaruh Metode Pembelajaran	2021	Universita s Islam	Apakah Terdapat	Kuantitatif

Ihsana Ahmad	Numbered Head Together (Nht) Pada Mata Pelajaran Geografi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Ips Di Madrasah Aliyah Nur As-Sholihat		Negeri Syarif Hidayatull ah Jakarta	Pengaruh Pada Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Pada Mata Pelajaran Geografi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS Di Madrasah Aliyah Nur As- Sholihat?	
-----------------	---	--	--	--	--

Sumber: Hasil Studi Literatur 2025

2.3 Kerangka Konseptual

Sugiyono menyebut, kerangka konseptual adalah suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara berbagai variabel penelitian, di antaranya yaitu variabel terikat atau dependen dengan variabel bebas atau independent. Hubungan variabel-variabel tersebut akan diukur atau diamati melalui proses penelitian yang akan dilaksanakan.

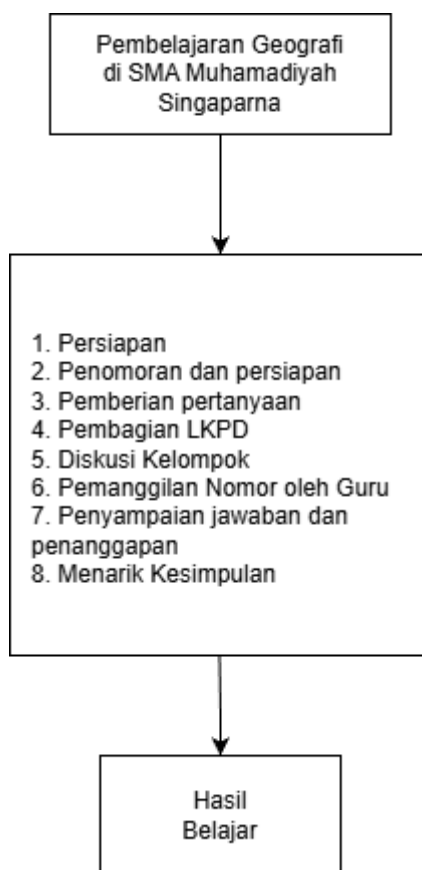
Sementara itu Solimun mengatakan bahwa kerangka konseptual berisi uraian mengenai variabel-variabel yang dipandang dan diyakini penting untuk diteliti. Variabel-variabel tersebut perlu diidentifikasi secara rinci dan detail lalu diberi nama dan diberi simbol atau lambing.

Peneliti akan menggunakan kerangka konseptual yang telah di susun untuk menentukan pertanyaan – pertanyaan yang harus di jawab oleh penelitian dan bagaimana prosedur empiris yang di gunakan sebagai alat untuk menemukan jawaban dari permasalahan tersebut. Untuk lebih jelasnya Kerangka Konseptual dapat di gambarkan seperti berikut:

1. Kerangka konseptual 1

Berdasarkan Latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan pada penelitian ini yang di dukung oleh kajian teoritis dan penelitian yang relevan. maka dapat di lihat dalam kerangka konseptual pada penelitian yang berjudul” Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number head together terhadap Hasil Belajar

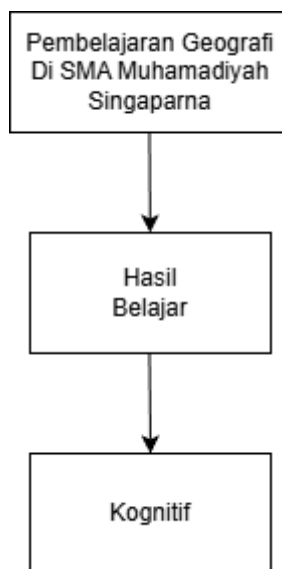
Geografi” dan rumusan masalah yang pertama” Bagaimana Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Geografi pada Materi Mitigasi Bencana dan Adaptasi kebencanaan di Kelas XI SMA Muhamadiyah ” adalah Sebagai berikut :



Sumber: Hasil Analisis Penulis 2025
Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual 1

2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah yang kedua yaitu, bagaimana Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Geografi pada Materi Mitigasi Bencana dan Adaptasi kebencanaan Di Kelas XI SMA Muhamadiyah Singaparna terhadap hasil pembelajaran geografi, Dapat dilihat pada kerangka konseptual II Sebagai berikut:



Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2025

Gambar 1. 2 Kerangka Konseptual 2

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian disusun berdasarkan pemahaman proses, khususnya tentang media landasan dan dalil atau teori terkait dengan kasus atau fenomena yang menjadi obyek penelitian. Pada hakekatnya penyusunan hipotesis menuntut pemikiran logis berbasis teori, dalil dan fenomena aktual untuk menjawab pertanyaan penelitian (Badiger,2014; Pawar,2009; Sheperis, et al.,2010; Walliman, 2011; Zikmund, et.al,2009).

Sugiyono (2017:63) mengemukakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”. Adapun jawaban sementara sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada pelajaran geografi materi Mitigasi dan Adaptasi Kebencanaan terdiri dari: persiapan, pengelompokkan dan penomoran, pemberian pertanyaan, pembagian LKPD, diskusi, pemanggilan nomor kepala, menjawab pertanyaan dan menanggapi serta menarik kesimpulan.
2. Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar siswa materi Mitigasi dan

Adaptasi Krbencanaan kelas XI SMA Muhamadiyah Singaparna yaitu:

H_a: Model Pembelajaran Kooperatif tipe Number head Together pada materi Mitigasi dan Adaptasi Kebencanaan memiliki peningkatan hasil pembelajaran di kelas XI IPS SMA Muhamadiyah Singaparna.

H₁: Model Pembelajaran Kooperatif tipe Number head Together materi Mitigasi dan Adptasi Kebencanaan tidak terdapat peningkatan hasil pembelajaran di kelas XI IPS SMA Muhamadiyah Singaparna.